

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kebanyakan kasus *broken home* anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orang tua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar bagi seseorang yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat dalam pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang. (Anganthi, 2016).

Data faktual yang diperoleh dari (KUA) kantor urusan agama kecamatan pantai cermin kabupaten solok pada tahun 2012 angka perceraian mengalami kenaikan 50% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 angka perceraian hanya terdaftar 8 kasus saja sedangkan pada tahun 2012 terdapat 16 kasus perceraian (Fauziah, 2012).

Dalam penelitian Erin dkk (2011) Salah satu tipe keluarga yang menjadi semakin umum di Amerika Utara adalah keluarga yang dikepalai oleh seorang ibu tunggal atau orang tua tunggal. Pada tahun 2006, sekitar 13% keluarga di Kanada dan 22% keluarga di Quebec mencakup ayah biologis yang tinggal terpisah dari anak-anak mereka Statistics Canada, 2007

Hasil penelitian Wardani, (2016) Di dalam keluarga yang orang tuanya sering bertengkar atau bisa dikatakan keluarga yang tidak sehat secara psikologis, akan menghadirkan anak-anak yang mempunyai kepribadian buruk. Misalnya saja anak-anak yang buruk perilakunya, tempramen bahkan mengalami gangguan neurotic.

Ketidakhadiran orang tua atau ditinggalkan dari salah seorang orang tuanya dapat menimbulkan emosi, dendam, sedih, marah, dan benci sehingga dapat mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Sebagaimana Kartono Anganthi, (2016) mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal. Maramis (Anganthi, 2016) menambahkan akibat sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak; bahwa anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai; mereka mempunyai hasrat untuk membalas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia dan agresif karena dengan kelakuan yang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang; maka ia mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah yaitu cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain. Anak merasa tidak bahagia dan dipenuhi konflik batin akhirnya anak mengalami frustrasi, menjadi agresif, dan nakal.

Menurut Ita dkk (2014) mengemukakan salah satu faktor penting dalam keluarga adalah hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak untuk menanamkan perkembangan pola pikir anak. Dalam mendidik dan berkomunikasi tentunya masing-masing orang tua memiliki cara sendiri untuk

perkembangan anak sesuai harapannya masing-masing. Akan tetapi tidak semua keluarga dapat mengaplikasikan dengan baik dikarenakan terkadang terdapat semacam masalah atau konflik yang dapat mempengaruhi hubungan keharmonisan dan nyaman didalam keluarga menjadi rusak. Karena itu selain keluarga faktor lingkungan menjadi sangat penting dalam perkembangan anak.

Delphin dkk (2013) mengatakan efek dari *broken home* dalam pengendalian diri seseorang kemungkinan di pengaruhi oleh lingkungan dan faktor diflangkutan pengembangan diri seperti dari orang tua atau dari pemilihan dari diri mereka sendiri, dengan begitu berarti individu memilih untuk kelingkungan tertentu, dengan demikian orang tua menjadi anti sosial yang menjelaskan self control dalam hubungan rumah atau keluarga patah. Sedangkan menurut analisis anak yang di besarkan dari retaknya rumah tangga(*broken home*) memiliki pengendalian diri atau control diri yang rendah.

Keadaan keluarga tidak kondusif atau disfungsi keluarga mempunyai resiko remaja terlibat penyalahgunaan ketergantungan napza di bandingkan dengan remaja yang di didik dalam keluarga sehat atau harmonis (kondusif) . ketidak utuhan keluarga(keluarga *broken home*) mempunyai pengaruh 26,7% pada anak atau remaja yang terlibat penyalahgunaan atau ketergantungan napza Hawari (Zuraidah ,2016)

Saripuddin,(dalam Herdianto, 2018) Prilaku sosial anak remaja korban broken home berdasarkan catatan guru bimbingan dan konseling (BP) siswa smp 18 bahwa anak-anak yang bermasalah selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2013/2014- 2014/2015 semakin mengganggu proses belajar mengajar. Dampak

negatif dari keluarga broken home akan sangat memengaruhi perkembangan anak, terutama pada anak yang memasuki masa remaja. Keberfungsian keluarga yang rendah akan meningkatkan kenakalan remaja, terutama jenis kenakalan yang menjurus seperti pelanggaran norma hukum dan kejahatan, serta jenis kenakalan khusus seperti narkoba, hubungan seks di luar nikah, dan sebagainya (Aziz, 2015)

Wati memaparkan bahwa ditemukan tiga dampak utama pada anak dan remaja akibat perceraian orang tuanya, yaitu; pertama, mengalami masalah psikologis subjektif, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia dan depresi sebanyak 63%. Kedua, memiliki kemampuan berprestasi rendah dan atau dibawah kemampuan yang pernah mereka capai sebelumnya sebanyak 56 %. Ketiga, 43% melakukan agresi kepada orang tua. (wideasafitri, 2013)

Mulyadi, (detik.com, 2011) .Dampak dari keluarga *broken home* adalah perilaku asertif,pada hasil penelitian terdapat 10 orang anak akhir dari keluarga *broken home* tanggal 16 desember 2013 di sd marginal(binaan sdn 079) kota pekan baru terdapat 8 anak yang menunjukkan mereka kurang berperilaku asertif, Temuan komnas anak sepanjang 2011 keluarga broken home mendorong anak-anak terjerumus dalam tindak kejahatan yaitu 1.851 anak-anak melakukan tindak kriminal penyebab utamanya karena frustasi di dalam keluarga. Mereka keluar untuk menemukan lingkungan yang baik menurut mereka. Dari jumlah tersebut 52 anak melakukan tindak pidana pencurian, kekerasan, pemerkosaan, narkoba, perjudian dan penganiayaan.

Hasil penelitian Solina (2008) Pada penelitian remaja di SMA Tanjung Pinang akibat dari dampak *broken home* yang di alami adalah tingkah laku mereka yang berubah tidak seperti normalnya kejiwaan mereka labil, merasa tidak memiliki masa depan, mereka merasa di kucilkan dari lingkungan pergaulanya. Mereka frustrasi dan cenderung berpikir kearah negatif, mereka malas untuk sekolah, merokok, jarang pulang dan sering membolos.

Hasil penelitian Qurashi (2016) Dalam kasus no. 1, korban anak laki-laki selalu mencoba melawan ibu dan tetua, untuk memukul adik-adik lelaki dan sepupu-sepupunya, memusnahkan hal-hal ketika tuntutannya tidak dapat dipenuhi segera, selalu berbohong, tidak memiliki sifat simpatik, tidak bekerja sama dengan orang lain, memiliki sifat konflik, selalu mencoba untuk bersaing dengan orang lain bahwa jika dia punya maka saya juga harus memilikinya dan dia tidak menghormati para tetua. Dalam hal no. 2, gadis korban benar-benar diam, tidak berbicara dengan siapa pun, menghancurkan hal-hal ketika tidak mendengarkannya, tidak bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal no. 3, gadis korban benar-benar kasar dengan orang yang lebih tua di rumah. Dia selalu menentang para sesepuh dengan apa yang mereka katakan, selalu menonton T.V dalam volume keras, untuk membuat orang lain marah tanpa alasan apa pun, memukul saudara laki-laki dan perempuannya, tidak bekerja sama dalam pekerjaan rumah bersamanya ibu, tidak bekerja sama dalam mempelajari adik laki-laknya, selalu mencoba bersaing dengan orang lain bahwa jika mereka punya maka saya harus juga memiliki ini, selalu berbohong, tidak menghormati orang tua dan tidak memiliki sifat simpatik. Dalam hal no. 4, anak korban selalu

bertingkah menentang ayahnya, bersaing dengan semua hal dengan orang lain bahwa jika mereka punya maka aku harus, tidak memilikinya simpatik, tidak bekerja sama dengan orang lain bahkan tidak memperhatikan adik laki-laki dan perempuannya, selalu dibohongi ayahnya, memiliki sifat konflik dan tidak menghormati orang tua. Dalam hal no. 5, anak korban adalah anak yang keras kepala, merasa takut para tetua, karena ketakutan; kebanyakan dia mengatakan berbohong dan melawan orang yang lebih tua dan memiliki sifat konflik dan merasa cemburu dari anak-anak lain bahwa mereka hidup bahagia dan mengapa tidak. Dalam hal no. 6, anak laki-laki itu menjadi korban ketakutan dan sebagian besar dia tinggal sendiri dan dia tidak berbicara dengan siapa pun. Dalam hal no. 7, korban anak laki-laki selalu bertindak keluar dari orang yang lebih tua, berbohong, mendengarkan musik sangat keras untuk menggoda orang lain, memukuli adik laki-laki dan perempuannya, selalu bersaing dengan orang lain, merusak barang-barang ketika dia tidak mendapatkan kebutuhan yang dia minta, gunakan rokok dan obat-obatan. Dalam hal no. 8, gadis korban hidup cukup diam dan merasa takut dari orang lain.

Dalam kasus broken home anak selalu menjadi korban karena hak dari anak untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman telah di langgar. Banyak anak menjadi rebutan orang tua dengan alasan cinta. Akhirnya anak terombang-ambing dan bingung untuk memilih salah satunya. Namun ironisnya banyak anak yang memilih lari dan bersahabat dengan narkoba atau hal-hal negatif lainnya (zuraidah, 2016).

temuan Wijaya bahwa karakteristik anak dari keluarga bercerai adalah penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri, anak yang *moody* (labil, berubah-ubah), *impulsive* (menuruti kata hati/semua gue), *aggressive* (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman (heryanto,2016).

Remaja sepuluh hingga dua puluh tahun sudah menerapkan moralitas otonom,dalam berpikir sudah berbeda dengan berpikirnya anak-anak yang masih menerapkan cara berpikir heteronom piaget(Herdianto, 2018) Optimisme pada remaja korban broken home akan meningkat apabila remaja tersebut mendapatkan perhatian dan kasih sayang kedua orang tua walaupun keadaan bercerai. Baskoro 2008 keterbukaan remaja dengan orang tua terkait konflik yang terjadi di keluarga. Sehingga remaja tersebut memiliki pemahaman bahwa perceraian adalah jalan keluarnya maka remaja akan nyaman dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik (Dalam Herdianto, 2018).

Hasil penelitian Rakasiwi (2016-2017)Dari segi sosial sendiri siswa yang mengalami *broken home* tidak semuanya menjadi siswa yang pendiam dan suka menyendiri, bahkan kebalikan dari itu mereka sangat ramah terhadap lingkungan juga orang-orang baru di sekitar mereka. Ketika mereka berhadapan dengan orang yang lebih tinggi jenjang pendidikannya meskipun usia mereka lebih tua mereka tetap sopan. Dalam hal beribadah, siswa yang mengalami *broken home* malah menjadi lebih aktif ketimbang siswa yang lainnya. Contohnya ketika memasuki

waktu sholat, maka siswa *broken home* segera pergi ke mushola yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan yayasan..

Sari (wolipo.detik.com 2015) Beberapa efek positif anak broken home menurut psikolog ayoe sutama m.psi : (1). Lebih mandiri, karena sudah terbiasa mengurus diri sendiri sehingga akan lebih sigap dalam menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi. (2). Bertanggung jawab, walaupun mengetahui kondisi keluarga yang tidak harmonis, mereka berkeinginan yang kuat untuk rprestasi untuk menunjukkan kepada orang tua bahwa masih mampu untuk sukses. (3). Tegar, dalam menghadapi masalah yang sedang menimpa dan kondisi lingkungan sekitar, seperti saat sedang di bully atau diejek mereka bisa mengatasi dengan tegar dan lapang dada karena secara tak sadar mereka memiliki sifat tak mudah hancur dan tahan banting. (4). Lebih dewasa, bagi anak korban broken home mereka memiliki sifat kedewasaan yang tinggi karena sering berhadapan dengan masalah dan akan selalu belajar mencari jalan keluar atau pemecahan sendiri serta lebih bijak sana dalam menyikapi persoalan kehidupan. Zimmerman (dalam Khaled dkk, 2017) mereka memiliki self efikasi yang tinggi untuk meningkatkan kapasitas,menilai pengalaman belajar yang terpampang di ingatan,mengembangkan rasa tanggung jawab dan memperoleh keterampilan belajar mandiri.

Hasil penelitian Wideasafitri (2013) remaja memiliki harapan setelah orang tuanya bercerai, dapat melupakan masalah perceraian dan ingin fokus pada masa depan agar dapat menggapai cita-cita dengan upaya selalu rajin belajar dan

berdoa. Remaja juga ingin berhasil di keperguruan tinggi semua itu dilakukan untuk membahagiakan ibunya karena telah bersusah payah telah membesarkannya.

Berdasarkan hasil interview dengan subjek dapat disimpulkan bahwa *broken home* itu adalah perpisahan atau berpisah, kalau perceraian itu suatu hal yang menguntungkan untuk pasangan tetapi tidak menguntungkan untuk anak. Tidak menguntungkan bagi anak karena anak hanya menerima kasih sayang satu sisi, (jika ayah ya hanya ayah saja jika ibu ya hanya ibu saja) disatu waktu tidak bisa menerima kasih sayang bersama-sama. menguntungkan bagi mereka karena mereka mungkin bahagia dengan perceraian. dampak bagi study, saya jadi lebih giat belajar untuk bekerja lebih baik dan sukses untuk mencari kebahagiaan yang tidak saya dapat dari orang tua. hubungan dengan ayah sebenarnya lancar tetapi ego masing-masing masih terlalu kuat, kalau dengan ibu sangat baik komunikasi dua arah, jika ada hal yang di keluhkan maka saling di bicarakan satu sama lain. Kalau ibu tahu di hari spesial saya kayak ulang tahun dan sebagai macam, jadi pada saat hari spesial saya ibu selalu memberi kejutan atau semacam hadiah walaupun hanya makan bersama dengan ibu dan kakak saja. Sedangkan kalau ayah tidak ingat dengan hari spesial saya walaupun sering ngasih saya uang saku tetapi jarang mendapatkan kebersamaan dengannya. saya tinggal bersama pake dan budhe saya sejak kecil.

Subjek kedua mengatakan bahwa *broken home* adalah mengakhiri hubungan suami istri atau bercerai secara sah melalui hukum agama ataupun negara. Kedua orang tuanya sudah berpisah semenjak 17 tahun yang lalu, sejak kecil subjek diasuh oleh neneknya karena awalnya orang tua subjek bekerja baik

dari ayah maupun ibu. Lalu setelah subjek masuk di bangku sekolah menengah pertama subjek mulai diasuh oleh ibunya. Dampak yang dirasakan dari perceraian untuk saat ini subjek sudah tidak terlalu mersakanya karena untuk saat ini subjek sudah dapat bertahan hidup sendiri, dengan cara bekerja. Karena subjek merasakan bahwa ia harus berjuang walaupun bagaimana caranya. Saat itu subjek pernah putus kuliah dan kerja di Batam, karena takut menyusahkan orang tuanya pada. Setelah itu subjek balik dan kembali kuliah. Dampak perceraian yang dirasakan subjek saat masih kecil ia merasa kenapa kok orang tuanya tidak menjadi satu seperti orang tua temanya. Ia juga merasa kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, walaupun kalau saat ini kebutuhannya dicukupi oleh orang tuanya. Komunikasi dengan ayah juga berjalan dengan baik walaupun tak tinggal satu rumah lagi. Begitu juga dengan ibu yang satu rumah hubungannya sangat baik, sering bercerita dengannya. Karena ayahnya juga masih memberinya uang saku. Namun saat ini subjek hidup bersama ibu dan ayah tirinya, awalnya subjek dan kakak-kakanya tidak mau ibunya menikah lagi. Lalu kakak subjek tinggal dengan neneknya dan satunya sudah menikah, hanya subjek yang tinggal dirumah. Walaupun ayah tirinya baik dengan subjek namun subjek seperti masih jaga jarak. Untuk hari-hari spesial seperti ulang tahun subjek baik ayah maupun ibu subjek masih mengingatnya dan terkadang memberinya hadiah walaupun tak bersamaan, karena sudah mempunyai kehidupan masing-masing.

Menurut Kauchak (1997), masalah muncul karena tidak sesuai dengan harapan dan hasil yang dicapai pada individu tersebut. Sebenarnya masalah mempunyai manfaat bagi perkembangan seorang individu. Erikson (dalam Patnani,

2013) mengemukakan teori perkembangan psikososial yang menyebutkan bahwa dalam setiap tahap perkembangannya manusia akan selalu dihadapkan pada krisis. Erikson juga mengemukakan bahwa individu memiliki kesempatan untuk berkembang apabila individu tersebut berhasil mengatasi krisis dengan cara yang benar.

Identitas dibentuk oleh bagaimana seseorang mengatur pengalaman dalam lingkungan (konteks) yang berkisah diri Erikson. Sepanjang hidup mereka, individu belajar dan menyimpan informasi dalam upaya untuk memahami dunia mereka Evans (dalam Alicia dkk, 2013). Pandangan tentang identitas didefinisikan berbeda-beda oleh setiap kalangan. Pada kalangan kemahasiswaan, identitas adalah sesuatu hal yang menempel pada seorang individu misalnya ras, keyakinan, suku dan orientasi sosial. Identitas juga biasa dipahami secara sosial yaitu, rasa seseorang diri dan keyakinan tentang kelompok sosial sendiri serta orang lain yang dibangun melalui interaksi dengan konteks sosial yang lebih luas di mana nilai-nilai yang dominan menentukan norma-norma dan harapan Mc Ewen (dalam Vasti dkk, 2009). Individu membentuk identitas diri mereka dari pengalaman-pengalaman yang pernah dilaluinya dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman dan interaksi tersebut akan tumbuh menjadi pemikiran-pemikiran yang dihasilkan individu tersebut

Mahasiswa adalah golongan yang sering disebut sebagai kaum terpelajar dan kaum intelektual, karena mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi dan tidak semua orang dapat mendapat kesempatan tersebut. Sebagai kaum intelektual dan terpelajar, tentunya mahasiswa diharapkan

memiliki perilaku yang menunjukkan kualitas intelektualnya. Menurut Azwar (dalam Patnani, 2013) salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). lalu bagaimana kemampuan *problem solving* mahasiswa *broken home*?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan kemampuan *problem solving* mahasiswa *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

Dengan demikian penelitian ini memberikan manfaat untuk mengetahui *problem solving* mahasiswa *broken home*.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang perilaku anak kedepannya, Khususnya yang berkaitan dengan kasus *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua.

Dari hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pengertian kepada orang tua mengenai pentingnya peran serta perhatian orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Bagi Anak.

Dari hasil penelitian ini diharapkan anak mampu membentengi dirinya dari hal-hal negatif yang dapat merusak serta merugikan dirinya

sendiri dan orang-orang yang berada disekitarnya, baik yang mengalami masalah *broken home* ataupun yang tidak.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini menjadi salah satu rujukan untuk penanganan *broken home* yang dijumpai, agar masyarakat lebih mengetahui apa saja dampak yang timbul akibat kasus *broken home* bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.